

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus direncanakan sejak awal kehidupan seseorang dan berlanjut pada usia balita, karena pada masa ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam usaha menghasilkan suatu generasi yang dapat tumbuh dan berkembang secara baik perlu di upayakan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah memberikan perhatian penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini. Pembinaan dan peningkatan kualitas anak di Indonesia merupakan bagian dari upaya pembinaan anak sedunia, hal ini telah di tegaskan dalam Inpres no 3 tahun 1997, tentang pembinaan kualitas anak dan remaja. Memasuki dasawarsa anak Indonesia II, telah di tetapkan suatu kebijaksanaan yang menekankan pada peningkatan kelangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan anak. Upaya tersebut di kembangkan dengan mengoptimalkan peran orang tua dan keluarga serta meningkatkan peran serta masyarakat di berbagai sektor secara terpadu dengan mekanisme koordinasi secara fungsional dan diselenggarakan secara profesional (Ekowarni, 1997)

Berbagai faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak di antaranya adalah faktor agama, budaya dan kebiasaan setempat, serta perlakuan orang tua dalam mendidik anak. Gaya orang tua mendidik anak mempunyai peranan sentral, karena pada usia anak-anak, keluarga merupakan

lingkungan utama bagi anak dan merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang, dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama ataupun sosial budaya adalah faktor yang kondusif dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. (Syamsu, 2002). *Setiap anak di lahirkan di dunia dalam keadaan fitrah, maka pengaruh pendidikan orang tualah dia menjadi yahudi, nasrani atau majusi.*(Bukhari Muslim dalam Baqi, 1996). Dalam Alqur'an di jelaskan "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka semua. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya...*" (Ath-Thur. 21).

Masa prasekolah merupakan masa yang penting dan kritis dalam kehidupan manusia. Karena pada masa ini anak sedang menegakkan kemandiriannya, akan tetapi belum dapat berpikir secara diskriminatif, sehingga masih membutuhkan bimbingan yang tegas dari orang tuanya. (Nelson, 1996). Stimulasi yang terarah dan terencana akan memungkinkan berkembangnya kemampuan-kemampuan fisik, motorik, kognitif dan juga kemampuan sosial dengan optimal (Tjokrowinoto cit Yuliandichonidi, 2002).

Mendidik dan membesarkan anak merupakan satu tugas mulia, yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Dalam hal ini peran seorang ibu sangat penting karena secara alamiah ibu memiliki hubungan yang sangat

khusus dengan anak. Frekuensi bertemunya ibu dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hadinoto, 1993). Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan, akan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan menjadikan anak mempunyai sifat sosial. Sedangkan bila anak banyak memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan dari lingkungan perkembangannya akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial sehingga anak akan mempunyai perilaku yang tidak sosial dan anti sosial (Hurlock, 1997).

Adanya perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini telah banyak menyebabkan perubahan dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat termasuk keluarga. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga seperti status wanita yang semakin luas tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan akibat dari emansipasi wanita dalam dunia kerja, menyebabkan lebih banyak wanita yang bekerja dan meninggalkan rumah. Berkembangnya aktifitas ibu tersebut ternyata berdampak cukup serius terhadap proses tumbuh kembang anak karena tanpa disadari telah menyebabkan berkurangnya waktu untuk mengasuh anak, yang dapat memungkinkan timbulnya berbagai masalah pertumbuhan dan perkembangan anak (Gracesiana, 2003). Masalah-masalah yang timbul diantaranya adalah dapat menyebabkan ketidakpuasan anak dengan refleksinya pada masa yang akan datang, berupa gangguan-gangguan emosional, kesukaran belajar, kesukaran berkomunikasi, fungsi intelektual rendah dan kenakalan remaja. (Markum, 1996)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK ABA Suronatan Jl Taqwa no. 43 Yogyakarta yang di lakukan secara observasi dan wawancara dengan guru, di dapatkan data bahwa terdapat sekitar 20% anak yang belajar di sana mengalami gangguan perkembangan sosial, yaitu seperti masih di tunggu oleh orang tua atau pengasuhnya waktu belajar, mengganggu teman ketika sedang belajar atau saat sedang bermain dan ada anak yang masih senang bermain sendiri. Ini merupakan suatu masalah dan jika tetap di biarkan akan berakibat buruk dan akan dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Mengingat pentingnya perkembangan sosial anak pada masa ini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada salah satu kemungkinan penyebab yang mempengaruhi tingkat perkembangan sosial, yaitu hubungan pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan tingkat perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK ABA Suronatan, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan, maka dapat di buat suatu rumusan permasalahan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK. ABA. Suronatan Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan tingkat perkembangan sosial anak usia prasekolah di TK ABA Suronatan, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Di ketahuinya pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah pada anak umur 4-6 tahun di TK ABA Suronatan. Yogyakarta.
- b. Di ketahuinya tingkat perkembangan personal sosial anak umur 4-6 tahun di TK ABA Suronatan. Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Perawat Anak

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai dasar untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan personal sosial anak, sehingga dapat mengetahui kelainan-kelainan perkembangan personal sosial sejak dini.

2. Pimpinan Taman Kanak-kanak (TK)

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan pada taman kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pemantauan perkembangan personal sosial anak umur 4-6 tahun.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada ibu yang bekerja dalam memantau perkembangan personal sosial anak umur 4-6 tahun.

4. Peneliti Lain

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian keperawatan anak lebih lanjut di masa yang akan datang yang terkait dengan perkembangan anak. Dan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu keperawatan anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Responden

Responden meliputi pasangan ibu bekerja dan anak umur 4-6 tahun di TK ABA Suronatan, Yogyakarta yang termasuk dalam kriteria penelitian.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Suronatan, Yogyakarta, karena populasi yang ada pada TK tersebut mayoritas merupakan anak pra sekolah yang berumur 4-6 tahun, dan banyak ibu-ibu yang bekerja.

3. Waktu

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2004.

4. Materi

Penelitian ini terkait dalam ilmu keperawatan anak dengan penekanan pada perkembangan sosial anak, yang dirasa sangat penting sekali, karena sekarang banyak perilaku anak yang menyimpang, sehingga ini perlu sekali diteliti untuk perkembangan anak selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul yang sama yaitu hubungan pola asuh ibu yang bekerja di luar rumah dengan tingkat perkembangan sosial anak usia pra sekolah di TK ABA Suronatan, Yogyakarta, belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dilakukan oleh:

- a. Setyowati (2003). Dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial pada anak prasekolah di TK ABA Patehan Yogyakarta, yang menghasilkan kesimpulan, terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial pada anak prasekolah.
- b. Sri Wayanti (2002). Dengan judul perbedaan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dalam pencapaian tumbuh kembang anak usia 4-6 tahun di TK AL Hasanah Yogyakarta, yang menghasilkan kesimpulan terdapat perbedaan tentang perkembangan anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja.

mendengarkan anak, ada pertukaran masalah, mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya, melindungi anak, komunikasi berlangsung baik, kebutuhan psikososial terpenuhi dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

2) Pola Asuh Ibu (Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak)

Terdapat beberapa pola sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak, dan masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap anak.

3) Kelas Sosial dan Status Ekonomi Keluarga

Kelas sosial dan status ekonomi dapat di lihat dari berbagai hubungan yang saling mempengaruhi, diantaranya;(1) tingkat pendidikan keluarga. (2) mempunyai ketrampilan untuk mendapatkan pekerjaan. (3) pendapatan keluarga. Status sosial ekonomi berdampak pada ketepatan dan lamanya fase perkembangan dalam siklus kehidupan keluarga. (Merrill, 2001). Picunas dalam Yusuf Syamsu (2002), mengemukakan tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara orang tua mendidik anak, mengelola dan memperlakukan anak yaitu ; (a) orang tua kelas bawah; cenderung lebih sering menggunakan hukuman fisik, dan anak akan cenderung *agresif, independen* dan lebih awal dalam pengalaman seksual. (b) kelas menengah; cenderung lebih memberikan pengawasan dan menerapkan kontrol yang lebih halus, orang tua berambisi untuk meraih status yang lebih tinggi

dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan. (c) kelas atas; cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu dan lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, anak-anaknya akan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Pola asuh ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama atau sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Di dalam keluarga anak belajar tentang bahasa, ketrampilan, sosial dan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya sesuai dengan budaya yang berlaku (Syamsu, 2002). Apabila keluarga memperlakukan anak dengan berbagai pembatasan yang dapat menyebabkan anak terisolasi maka akan terjadi berbagai gangguan perkembangan pada anak. (Merril, 2001)

Kualitas interaksi antara orang tua anak dapat digunakan sebagai bagian dari pola asuh orang tua. Di dalam interaksi terjadi keterlibatan seluruh pribadi orang tua dan anak. Intensitas ditentukan oleh kuantitas (waktu) dan kualitas interaksi yang dapat dilihat dari efektifitas kebersamaan orang tua dan anak. Semakin muda usia anak akan semakin membutuhkan banyak waktu untuk berinteraksi dan